

PENGARUH FREKUENSI PERTEMUAN KOMITE AUDIT, UKURAN KOMITE AUDIT, UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, DAN AUDIT TENURE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

(Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)

Tiara Anggraini¹⁾, Raja Adri Satriawan Surya²⁾, Aunurrafiq²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : tiara.anggraini870@gmail.com

The Effect of Audit Committee Meeting Frequency, Audit Committee Size, Audit Firm Size, and Audit Tenure on Corporate Social Responsibility Disclosure (Empirical Study on Consumer Goods Industry Listed on The Indonesian Stock Exchange in 2014 – 2018)

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of audit committee meeting frequency, audit committee size, audit firm size, and audit tenure on Corporate Social Responsibility disclosure. The population of this study is the consumer goods industry companies listed on the Indonesian Stock Exchange from 2014 to 2018. The sampling technique used the purposive sampling method and acquired 26 companies with 130 units of observations. This study tested the hypothesis using multiple regression analysis. The results of this study indicate that there is a positive effect of the audit committee size, audit firm size, and audit tenure on Corporate Social Responsibility disclosure. Meanwhile, the audit committee meeting frequency has no effect on Corporate Social Responsibility disclosure. The test results of the coefficient of determination in this study were 0.3371 or 33.71%. This means that the independent variable is only able to explain the dependent variable CSR disclosure of 33.71%, while the rest is explained by other variables outside the research model.

Keyword : Audit Committee Meeting Frequency, Audit Committee Size, Audit Firm Size, Audit Tenure, Corporate Social Responsibility Disclosure

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah suatu mekanisme dimana perusahaan memberikan perhatian terhadap aspek – aspek *non financial* dalam rangka memberdayakan lingkungan sekitar perusahaan dan turut serta memajukan masyarakat sekitarnya.

Sehingga perusahaan tidak hanya berfokus untuk mendapatkan laba sebesar – besarnya, namun juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Kotler dan Nancy (2005) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan

komunitas melalui praktik bisnis yang baik dan berkontribusi sebagian sumber daya perusahaan. Konsep CSR menyangkut pertanggungjawaban perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan, dimana hal ini merupakan perwujudan dari konsep *triple bottom line* yang menjadi konsep penting dalam mendorong adanya sistem pertanggungjawaban sosial dalam operasi perusahaan.

Kewajiban pelaksanaan CSR oleh perusahaan di Indonesia diatur dalam Undang – Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 serta Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Di dalam PP 47/2012 juga dijelaskan bahwa pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) harus dimuat di dalam laporan tahunan perusahaan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS. Meskipun telah diatur sedemikian rupa melalui regulasi pemerintah, namun polemik mengenai CSR sepertinya memang tidak terelakkan.

Polemik mengenai CSR bukanlah suatu hal yang baru, namun masih terus terjadi. Perusahaan sektor industri barang konsumsi global, PT. Unilever, beberapa kali terlibat dalam masalah pelanggaran terhadap pertanggungjawaban sosial perusahaan. Pada tahun 2001, Unilever terbukti mencemari lingkungan dengan limbah merkuri di sekitar pabriknya di Kodaikanal, wilayah bagian Tamil Nadu di India Selatan. Tidak hanya itu, produksi termometer air raksa oleh Unilever India ternyata tidak memenuhi prosedur keselamatan pekerjanya, penyelesaian permasalahan ini

berlangsung hingga tahun 2016 dimana hampir 600 pekerja di Unilever India merasakan dampak terhadap kesehatannya akibat keracunan merkuri dari produksi termometer tersebut.

Permasalahan CSR juga sering terjadi di Indonesia. Pada tahun 2020, perusahaan yang memproduksi es krim AICE, PT. Alpen Food Industry (AFI), terlibat kasus eksploitasi pekerja. Mulai dari permasalahan pemberian upah yang tidak layak hingga kurang memperhatikan keselamatan pekerjanya.

Tidak hanya itu, beragam kasus CSR di Indonesia cukup memprihatinkan. Kebijakan CSR juga menjadi celah bagi pihak yang tidak bertanggungjawab untuk menyalahgunakan dana CSR. PT. Garuda Indonesia di akhir tahun 2019 terbukti menyalahgunakan dana CSR sebesar Rp 50 juta yang seharusnya digunakan untuk Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), namun dialihkan untuk kepentingan internal perusahaan.

Keberadaan komite audit seharusnya mampu berperan dalam mengawasi pelaksanaan CSR di perusahaan sehingga tidak terjadi pengungkapan CSR yang tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan maupun adanya penyalahgunaan dana CSR oleh pihak perusahaan.

Frekuensi pertemuan komite audit merujuk pada jumlah pertemuan yang diadakan oleh anggota komite audit per tahun (Appuhami dan Tashakor, 2017). Komite audit perlu melakukan pertemuan – pertemuan untuk mengawasi dan memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip

Good Corporate Governance dan mematuhi peraturan perundang – undangan, termasuk mengawasi pelaksanaan hingga pengungkapan CSR perusahaan.

Selain faktor frekuensi pertemuan anggota komite audit, ukuran komite audit dapat berpengaruh dalam mengawasi pelaksanaan CSR perusahaan. Ukuran komite audit mengacu pada jumlah anggota di dalam komite audit di suatu perusahaan. Menurut KNKG (2002), komite audit paling sedikit terdiri atas 3 orang anggota. Komite audit membutuhkan sumber daya dalam hal jumlah anggota untuk memungkinkan mereka melakukan pemantauan yang efektif dan meningkatkan pengungkapan CSR (DeFond dan Francis, 2005).

Di sisi lain, kualitas audit dapat menjadi faktor penting dalam mengawasi sesuai atau tidaknya pelaksanaan CSR di lapangan dengan apa yang diungkapkan oleh perusahaan di laporan tahunan.

Faktor kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan variabel ukuran KAP serta audit tenure. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) bisa dikategorikan menjadi KAP Big Four dan KAP Non Big Four. Wang et al (2008) dalam Mensah (2018) berpendapat bahwa kantor akuntan publik yang lebih besar akan lebih cenderung dikaitkan dengan perusahaan yang memberikan pengungkapan informasi yang lebih baik, seperti pengungkapan Corporate Social Disclosure.

Selain dari ukuran KAP, kualitas audit juga diukur dengan menggunakan variabel audit tenure.

Audit tenure adalah periode perikatan atau kontrak antara auditor dari kantor akuntan publik dan pihak yang diaudit yang sama dalam memberikan layanan audit sebagaimana disepakati oleh kedua belah pihak. Al Thuneibat et al (2011) mendefinisikan audit tenure sebagai lamanya hubungan kantor akuntan publik dengan perusahaan yang menjadi kliennya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut : 1) Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility? 2) Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility? 3) Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility? 4) Apakah audit tenure berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Untuk menganalisa secara empiris pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility; 2) Untuk menganalisa secara empiris pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility; 3) Untuk menganalisa secara empiris pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility; 4) Untuk menganalisa secara empiris pengaruh audit tenure terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pandangan teori agensi menyatakan bahwa peran pemantauan secara efektif dapat menurunkan perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap prinsip *Good Corporate Governance*, sehingga peran pemantauan secara berkelanjutan merupakan aktivitas penting bagi komite audit dalam mengawasi aktivitas perusahaan (Arif *et al.*, 2020).

Komite audit yang sering melaksanakan pertemuan setiap tahunnya lebih cenderung dapat menemukan perbedaan dan memastikan keandalan proses pengungkapan CSR (Appuhami dan Tashakor, 2017).

Maka dengan meningkatnya frekuensi pertemuan komite audit diharapkan dapat membantu anggota komite audit dalam menerima informasi dan bersikap proaktif tentang masalah terkait dengan pengungkapan Corporate Social Responsibility perusahaan. Berdasarkan diskusi di atas disimpulkan hipotesis berikut :

H1 : Frekuensi Pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Ukuran Komite Audit dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pandangan teori agensi berpendapat bahwa ukuran komite audit yang besar dapat memfasilitasi lebih banyak keahlian dan keragaman; Li *et al.* (2012) juga

menunjukkan bahwa lebih banyak direktur komite audit diharapkan dapat membantu komite untuk menemukan dan menyelesaikan kemungkinan masalah dalam proses pelaporan perusahaan yang berarti bahwa ukuran komite audit merupakan faktor penting bagi komite audit untuk secara efektif mengawasi praktik pengungkapan perusahaan. Ini memperkuat argumen bahwa ukuran komite audit akan berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility, karena jika jumlah anggota komite audit tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan dapat mengakibatkan anggota komite audit yang ada justru kewalahan dengan tugasnya dan terdapat kemungkinan akan ada hal – hal yang terabaikan oleh komite audit. Berdasarkan diskusi di atas dapat disimpulkan hipotesis :

H2 : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Ukuran KAP dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Meskipun kualitas informasi yang dihasilkan tergantung dari proses persiapan laporan keuangan dan prosedur pengendalian internal perusahaan, namun kredibilitas laporan keuangan dan tahunan yang dihasilkan perusahaan baru akan dipercaya dengan adanya suatu proses audit yang dilaksanakan oleh auditor eksternal.

Wang *et al.* (2008) dalam Mensah (2018) menjelaskan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mempertahankan independensi dan memaksakan pelaksanaan standar pengungkapan yang lebih

ketat dan luas karena nantinya jika terdapat kesalahan dalam proses audit mereka, reputasi auditor dari KAP Big Four akan menurun.

Dengan pengalaman auditor dari KAP Big Four dalam menghadapi berbagai jenis klien, diharapkan auditor dari KAP Big Four akan dapat meningkatkan pengungkapan corporate social responsibility perusahaan kliennya. Berdasarkan diskusi tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut :

H3 : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Audit Tenure dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Di Indonesia, masa perikatan seorang akuntan maupun kantor akuntan publik telah ditentukan di dalam Peraturan Menteri Keuangan PMK No. 17/PMK.01/2008. Hal ini ditujukan untuk mencegah hilangnya independensi auditor dalam menjalankan tugasnya.

Salehi dan Rezanezhad (2018) menemukan bahwa ketika perusahaan menghadapi suatu krisis ekonomi, perusahaan akan berusaha bernegosiasi dengan auditor yang memiliki tenure audit yang panjang agar mau membantu perusahaan 'mempercantik' laporan keuangan perusahaan.

Ini memperkuat argumen bahwa semakin lama tenure audit menyebabkan independensi auditor berkurang dan auditor mungkin mengabaikan hal – hal yang bisa menjadi awal mula penyalahgunaan dana CSR serta pengungkapan CSR yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan. Berdasarkan diskusi di atas, maka dapat ditarik hipotesisnya yaitu :

H4 : Audit tenure berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014 – 2018. Sampel dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terdapat 26 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian, dengan pengamatan selama 5 tahun maka jumlah sampel penelitian ini sebanyak 130 pengamatan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Tingkat pengungkapan CSR dapat mengacu pada indikator – indikator GRI G4(2013). Pendekatan untuk menghitung CSR mengacu pada penelitian Anggraeni dan Djakman (2012) dengan menggunakan skala 0 – 3 pada setiap indikator CSR berdasarkan GRI G4 (2013). Pengukuran dilakukan berdasarkan indeks pengungkapan masing-masing perusahaan yang dihitung melalui pembagian antara jumlah kegiatan atau kriteria yang diungkapkan bank dilaporan tahunan dibagi dengan indikator – indikator GRI-G4, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$CSR_{Dij} = \frac{\sum x_{ij}}{n_j} \times 100\%$$

2. Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Dalam penelitian ini, variabel frekuensi pertemuan komite audit dilihat dari jumlah pertemuan yang

dilaksanakan oleh komite audit dalam satu tahun, merujuk pada penelitian Appuhami dan Tashakor (2017). Dengan rumus sebagai berikut

Frekuensi pertemuan komite audit

$$= \sum \text{pertemuan komite audit selama satu tahun}$$

3. Ukuran Komite Audit

Dalam penelitian ini indikator ukuran komite audit diukur dari jumlah anggota komite audit dalam laporan tata kelola perusahaan merujuk pada penelitian Appuhami dan Tashakor (2017).

4. Ukuran KAP

Pengukuran variabel ukuran KAP menggunakan variabel dummy berupa 1 untuk KAP yang termasuk ke dalam afiliasi KAP Big Four dan 0 untuk KAP yang termasuk KAP Non Big Four.

5. Audit Tenure

Variabel audit tenure diukur jangka waktu penugasan KAP di suatu perusahaan (dalam satuan tahun).

6. Variabel Kontrol

- a. *Leverage*. Dalam penelitian ini, pengukuran leverage merujuk pada Appuhami dan Tashakor (2017), yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}}$$

- b. *Ukuran Perusahaan*. Berdasarkan penelitian Appuhami dan Tashakor (2017), ukuran perusahaan diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ total aset}$$

- c. *Umur Perusahaan*. Dalam penelitian ini variabel kontrol umur perusahaan diprosikan dengan lama umur perusahaan

tersebut masuk dan terdaftar di dalam Bursa efek Indonesia (BEI).

- d. *Profitabilitas*. Profitabilitas diukur menggunakan rasio Return On Asset (ROA). Di dalam penelitian ini, variabel ROA sebagai variabel kontrol diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}}$$

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa pengujian, yaitu uji statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Di dalam penelitian ini menggunakan alat analisis data berupa STATA.

1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Pengukuran yang digunakan statistik deskriptif ini meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan teknis analisis berupa analisis regresi linear berganda. Adapun model persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CSR} = \alpha + \beta_1 \text{ACM} + \beta_2 \text{ACSIZE} + \beta_3 \text{AUFSIZE} + \beta_4 \text{TENURE} + \beta_5 \text{LEV} + \beta_6 \text{FSIZE} + \beta_7 \text{FAGE} + \beta_8 \text{ROA} + e$$

Analisis regresi panel memiliki tiga macam model yaitu: *Pooled Least Square / Common Effect*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

Pemilihan model regresi data panel diuji melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, maka dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar memperoleh hasil regresi yang bisa dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias.

a. Uji Multikolinearitas

Pada dasarnya penelitian ini juga menggunakan uji multikolinearitas yang mana uji ini menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel - variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan Pearson Correlation. Apabila koefisien korelasi antara dua variabel lebih dari 0,8 maka terdapat multikolinearitas.

b. Uji Heterokedastisitas

Basuki (2016 : 63) menyatakan bahwa heterokedastisitas merupakan situasi tidak konstannya varians yang dapat menyebabkan uji signifikansi menjadi tidak valid.

Di dalam penelitian ini, untuk menguji ada tidaknya heterokedastisitas di dalam model data panel menggunakan *Modified Wald Test* pada aplikasi STATA 14 (Greene, 2002 : 323). Jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka tidak mengandung heterokedastisitas

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Uji Wooldridge merupakan metode yang tepat untuk jenis data panel agar hasil yang didapatkan tidak bias (Druker, 2003). Model penelitian dikatakan tidak mengandung autokorelasi jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%.

4. Uji Hipotesis

a. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu.

b. Uji t

Dalam penelitian ini uji regresi linier berganda berfungsi untuk melihat bagaimana pengaruh frekuensi pertemuan komite audit, ukuran komite audit, ukuran KAP, dan audit tenure berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$.

c. Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F ini yaitu :

- 1) H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai sig $< \alpha$
- 2) H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai sig $> \alpha$

HASIL DAN ANALISIS

Hasil Statistik Dekriptif

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif dengan jumlah observasi sebanyak 130 observasi didapati hasil sebagai berikut:

1. *Pengungkapan CSR (CSRSD)*. Nilai rata – rata Pengungkapan CSR untuk sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2018 adalah sebesar 16.44% dengan nilai Pengungkapan CSR tertinggi sebesar 34.67% dan nilai Pengungkapan CSR terendah sebesar 7.56%. Variabel Pengungkapan CSR memiliki nilai standar deviasi sebesar 4.8142.
2. *Frekuensi Pertemuan Komite Audit (ACM)*. Nilai rata – rata frekuensi pertemuan komite audit di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2018 sebesar 5.6769 dengan standar deviasi sebesar 5.6173. Nilai minimum untuk variabel Frekuensi Pertemuan Komite Audit adalah 0, sedangkan nilai maksimum variabel ini adalah 46.
3. *Ukuran Komite Audit (ACSIZE)*. Nilai rata – rata ukuran komite audit untuk perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 sebesar 2.8846 dan nilai standar deviasi sebesar 0.6053. Nilai minimum untuk ukuran komite audit sebesar 1 anggota, dan nilai maksimum sebesar 5 anggota.
4. *Ukuran KAP (AUFSIZE)*. Nilai rata – rata ukuran KAP untuk perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 sebesar 0.4769 dan standar deviasi sebesar 0,494268. Nilai minimum untuk Ukuran KAP sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1.
5. *Audit Tenure (TENURE)*. Nilai rata – rata audit tenure untuk perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 sebesar 2.7077 dan nilai standar deviasi sebesar 1.4112. Nilai minimum untuk audit tenure sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 5.
6. *Leverage (LEV)*. Nilai rata – rata Leverage untuk perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 sebesar 0.4475 dan nilai standar deviasi sebesar 0.3603. Nilai minimum untuk Leverage sebesar 0.0692 dan nilai maksimum sebesar 2.8999.
7. *Ukuran Perusahaan (FSIZE)*. Nilai rata – rata Ukuran Perusahaan untuk perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 sebesar 22.0460 dan nilai standar deviasi sebesar 1.4398. Nilai minimum untuk Ukuran Perusahaan sebesar 18.4239 dan nilai maksimum sebesar 24.9588.
8. *Umur Perusahaan (FAGE)*. Nilai rata – rata Umur Perusahaan untuk perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 sebesar 19.3462 dan nilai standar deviasi sebesar 9.5029. Nilai minimum untuk Umur Perusahaan sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 37.
9. *Return On Asset (ROA)*. Nilai rata – rata ROA untuk perusahaan di sektor industri

barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2018 sebesar 15.4862 dan nilai standar deviasi sebesar 27.2436. Nilai minimum untuk ROA sebesar -23.94 dan nilai maksimum sebesar 262.89.

Pemilihan Model Regresi

Data penelitian ini merupakan jenis data panel, sehingga diperlukan langkah pemilihan model regresi yang tepat sebelum melakukan analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik. Pemilihan model regresi dilakukan dengan uji Chow, Uji Lagrange Multiplier (LM), dan uji Hausman.

Tabel 1 Pemilihan Model Regresi

Uji	Hasil Pengujian	Analisis Hasil Pengujian
Uji Chow	Prob > F = 0,0000	Menggunakan model FE
Uji LM	Prob > chibar2 = 0,0000	Menggunakan model RE
Uji Hausman	Prob > chi = 0,0000	Menggunakan model FE

Sumber : Olah Data STATA 14 (diolah kembali)

Berdasarkan tabel, menunjukkan bahwa model regresi yang tepat untuk penelitian ini merupakan model Fixed Effect (FE).

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada Tabel Hasil Pengujian Multikolinearitas, tidak terdapat hubungan yang sangat kuat antar variabel, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya variabel yang memiliki nilai Pearson di atas 0,8. Sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam penelitian ini.

Tabel 2 Hasil Pengujian Multikolinearitas

	CSR	ACM	ACSIZE	AUFSIZE	TENURE	LEV	FSIZE	PAGE	ROA
CSR	1								
ACM	-0.0784	1							
ACSIZE	0.3325	-0.011	1						
AUFSIZE	0.411	-0.0357	0.2593	1					
TENURE	0.324	0.077	0.1145	0.0561	1				
LEV	0.2183	-0.0677	-0.1564	-0.1568	0.0619	1			
FSIZE	0.2723	-0.1247	0.297	0.3803	0.1281	0.0317	1		
PAGE	0.4105	-0.1915	0.3116	0.349	0.2093	0.0905	0.2271	1	
ROA	0.447	-0.1167	0.3075	0.2071	0.0963	0.374	0.1746	0.3283	1

Sumber : Olah Data STATA 14

2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas pada model regresi *fixed effect* menggunakan *Modified Wald Test*.

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini, yaitu Jika Prob>chi2 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka menolak H0.

Tabel 3 Hasil Uji Heterokedastisitas

H0: $\sigma(i)^2 = \sigma^2$ for all i
chi2 (26) = 12392.05
Prob>chi2 = 0.0000

Sumber : Olah Data STATA 14

Berdasarkan hasil pengujian heterokedastisitas yang disajikan dalam Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan heterokedastisitas dalam model penelitian. Dalam mengatasi permasalahan ini, maka digunakan *robust standar error* untuk tetap memastikan statistika inferensial tetap valid ketika asumsi regresi dilanggar (Hoechle, 2007)

3. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam model regresi *fixed effect* menggunakan Uji Wooldridge.

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini, yaitu Jika Prob>F lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka menolak H0.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Wooldridge test for autocorrelation in panel data</i>	
H0: no first-order autocorrelation	
F(1, 25) =	59.316
Prob > F =	0.0000

Sumber : Olah Data STATA 14

Berdasarkan hasil pengujian, nilai Prob > F lebih kecil dari 5%, sehingga disimpulkan bahwa terdapat permasalahan autokorelasi dalam model penelitian ini.

Untuk mengatasi permasalahan autokorelasi dalam model penelitian digunakan metode *robust* agar memastikan bahwa model penelitian tetap merupakan model yang baik (Drukker, 2003).

Analisis Hasil Regresi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda.

Tabel 5 Hasil Regresi Model Penelitian

Variabel	Coefficient	Std. Error	z	P > z
<i>Variabel Independen :</i>				
ACM	-0.020256	0.058726	0.34	0.730
ACSIZE	1.231395	0.614481	2.00	0.045
AUFSIZE	2.865946	0.746456	3.84	0.000
TENURE	0.798281	0.233628	3.42	0.001
<i>Variabel Kontrol :</i>				
LEV	2.495757	1.033963	2.41	0.016
FSIZE	0.039473	0.249541	0.16	0.874
FAGE	0.060249	0.039254	1.53	0.125
ROA	0.035568	0.014260	2.49	0.013
Constanta	5.768762	5.27896	1.09	0.274
Jumlah Observasi		130		
R-squared Within		0.3371		
Prob (F-stat)		0.0000		
Keterangan Tabel :				
CSRD : Pengungkapan CSR, ACM : Frekuensi Pertemuan Komite Audit, ACSIZE : Ukuran Komite Audit, AUFSIZE : Ukuran KAP, TENURE : Audit Tenure, LEV : Leverage, FSIZE : Ukuran Perusahaan, FAGE : Umur Perusahaan, ROA : Return On Asset				

Berdasarkan hasil regresi yang disajikan dalam Tabel Hasil Regresi Model Penelitian, maka didapat persamaan regresi linear berganda model penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$CSRD = 5.768762 - 0.0203ACM + 1.2314ACSIZE + 2.8660AUFSIZE + 0.7983TENURE + 2.4958 LEV + 0.0395FSIZE + 0.0603FAGE + 0.0356ROA + \epsilon$$

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan dalam Tabel Hasil Regresi Model Penelitian, nilai R² *Within* model penelitian ini sebesar 0,3371 atau 33,71%. Artinya variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen pengungkapan CSR sebesar 33,71%.

Hasil Uji t

a. Hipotesis 1

Berdasarkan hasil uji regresi, variabel frekuensi pertemuan komite audit (ACM) memiliki koefisien sebesar -0.020256 dan nilai P value sebesar 0.730. Nilai P value menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0.730 > 0.05$), maka disimpulkan bahwa variabel frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis kedua, yaitu “Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.” ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bicer dan Feneir (2019), dan Othman *et al* (2014).

b. Hipotesis 2

Berdasarkan hasil uji regresi, variabel ukuran komite audit (ACSIZE) memiliki koefisien sebesar 1.231395 dan memiliki nilai P value sebesar 0.045. Nilai P value menunjukkan nilai lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0.045 < 0.05$), maka disimpulkan bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis kedua, yaitu “Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR” diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Appuhami dan Tashakor (2017) dan Musallam (2018)

c. Hipotesis 3

Berdasarkan hasil uji regresi, variabel ukuran KAP (AUFSIZE) memiliki koefisien sebesar 2.865946 dan memiliki nilai P value sebesar 0.000. Nilai P value menunjukkan nilai lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0.000 < 0.05$), maka disimpulkan bahwa variabel ukuran KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis ketiga, yaitu “Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR” diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mensah (2018) dan Wuttichindanon (2017)

d. Hipotesis 4

Berdasarkan hasil uji regresi, variabel audit tenure (TENURE) memiliki koefisien sebesar 0.798281 dan memiliki nilai P value sebesar 0.001. Nilai P value menunjukkan nilai lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0.001 < 0.05$), maka disimpulkan bahwa variabel audit tenure

berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR..

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis ketiga, yaitu “Audit tenure berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR” ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chan *et al* (2020)

e. Variabel Kontrol

Berdasarkan hasil uji regresi, variabel leverage (LEV) memiliki koefisien 2.495757 dan nilai P value sebesar 0.016. Nilai P value menunjukkan nilai lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0.016 < 0.05$), maka disimpulkan bahwa variabel leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Appuhami dan Tashakor (2017).

Variabel ukuran perusahaan (FSIZE) memiliki koefisien 0.039473 dan nilai P value 0.874. Nilai P value menunjukkan nilai lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0.874 > 0.05$), maka disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Octarina *et al* (2018).

Variabel umur perusahaan (FAGE) memiliki koefisien sebesar 0.060249 dan nilai P value sebesar 0.125. Nilai P value menunjukkan nilai lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0.125 > 0.05$), maka disimpulkan bahwa variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunawan *et al* (2018).

Variabel profitabilitas (ROA) memiliki koefisien 0.035568 dan nilai P value sebesar 0.013. Nilai P value menunjukkan nilai lebih kecil

dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0.013 < 0.05$), maka disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Appuhami dan Tashakor (2017).

Hasil Uji F

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel Hasil Regresi Model Penelitian, probabilitas F model penelitian ini adalah 0.0000. Maka, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, variabel independen dan variabel kontrol model penelitian ini secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel pengungkapan CSR (CSR).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi model penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
2. Variabel ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.
3. Variabel ukuran KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.
4. Variabel audit tenure berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.
5. Variabel kontrol dalam penelitian ini, terdiri dari leverage, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan

profitabilitas. Variabel leverage dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini menggunakan data laporan tahunan dikarenakan banyak perusahaan di Indonesia yang belum melaporkan laporan keberlanjutan secara lengkap pada periode 2014 – 2018
2. Penelitian ini menggunakan GRI G4 Guidelines yang mulai berlaku pada tahun 2015, namun beberapa perusahaan sudah menggunakan GRI Standard yang mulai berlaku pada tahun 2018 saat proses scoring berlangsung.

Saran

Penelitian di masa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih berkualitas dengan masukan sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya disarankan menyesuaikan Guidelines untuk scoring pengungkapan CSR sesuai dengan sedang diterapkan perusahaan di Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel – variabel lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, seperti spesialisasi industri auditor.
3. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian, seperti memperluas sampel ke berbagai jenis sektor industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Thuneibat, Ali Abedalqader, Ream Tawfiq Ibrahim Al Issa, dan Rana Ahmad Ata Baker. 2011. Do Audit Tenure And Firm Size Contribute To Audit Quality?: Empirical Evidence From Jordan. *Jurnal. Managerial Auditing Journal*, Vol. 26 Issue: 4, pp.317-334,
- Anggraeni, Dian Yuni dan Chaerul D. Djakman. 2012. Pengujian Terhadap Kualitas Pengungkapancsr Di Indonesia. *Jurnal. Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Volume 2, Nomor 1, Maret 2018 : 22 –41.
- Appuhami, Ranjith dan Shamim Tashakor. 2017. The Impact of Audit Committee Characteristics on CSR Disclosure : An Analysis of Australian Firms. *Jurnal. Australian Accounting Review*No. 00 Vol. 00 Issue 0 2017
- Arif, Muhammad, Aymen Sajjad, Sanauallah Farooq, Maira Abrar, dan Ahmed Shafique Joyo. 2020. The impact of audit committee attributes on the quality and quantity of environmental, social and governance (ESG) disclosures. *Jurnal. Emerald Publishing Limited: Corporate Governance* ISSN 1472-0701
- Basuki, Agus Tri. 2016. *Pengantar Ekonometrika (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews)*. Yogyakarta : Danisa Media
- Bedard, J., and Gendron, Y. 2010. Strengthening The Financial Reporting System: Can Audit Committees Deliver? . *Jurnal. International Journal of Auditing*, 14(2), 174-210.
- Bicer, Ali Altug dan Imam Mohamed Feneir. 2019. The Impact of Audit Committee Characteristics on Environmental and Social Disclosures: Evidence from Turkey. *Jurnal. International Journal of Research in Business and Social Science* 8(3), 2019: 111-121
- Chan, S. H., Creel, T. S., Song, Q., & Yurova, Y. V. 2020. Does CSR reporting indicate strong corporate governance?. *Jurnal. International Journal of Accounting & Information Management*
- CNN Indonesia. 2019. *Kementerian BUMN Temukan Dugaan Penyimpangan CSR Garuda*. Diakses tanggal 4 Mei 2020 pada <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20191216200805-92-457528/kementerian-bumn-temukan-dugaan-penyimpangan-csr-garuda>
- CNN Indonesia. 2020. *Kronologi Serikat Buruh 'Geruduk' Manajemen Es Krim Aice*. Diakses tanggal 13 Desember 2020 pada <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200229162547-92-479349/kronologi-serikat-buruh-geruduk-manajemen-es-krim-aice>

- DeFond, Mark L. dan Jere R. Francis. 2005. Audit Research after Sarbanes-Oxley. *Jurnal. Auditing: A Journal Of Practice & Theory* Vol. 24, Supplement 2005 pp. 5–30
- Detikfinance. 2019. *Kacau! Ada Laporan Dana CSR Garuda Indonesia Disalahgunakan*. Diakses tanggal 4 Mei 2020 pada <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4824987/kacau-ada-laporan-dana-csr-garuda-indonesia-disalahgunakan>
- Drukker, D. M. (2003). Testing for Serial Correlation in Linear Panel-data Models. *Jurnal. The Stata Journal: Promoting Communications on Statistics and Stata*, 3(2), 168–177. doi:10.1177/1536867x0300300206
- Forbes. 2017. *Unilever And The Failure Of Corporate Social Responsibility*. Diakses tanggal 13 Desember 2020 pada <https://www.forbes.com/sites/conostats/2017/03/15/unilever-and-the-failure-of-corporate-social-responsibility/?sh=7e66482a498d>
- Greene, William H. 2002. *Econometric Analysis : Fifth Edition*. New Jersey ; Pearson Education
- GRI. 2013. Sustainability Reporting Guidelines. www.globalreporting.org.
- Gunawan, Anita, Hardian Rahmat Puntoro, dan Rinaldy Putra Pakolo. 2018. THE Effect Of Profitability, Company Age, And Public Ownership On Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal. Jurnal Akuntansi Trisakti* Volume. 5 Nomor. 2 September 2018 : 291-298
- Hoechle, Daniel. 2007. Robust Standard Errors for Panel Regressions with Cross-Sectional Dependence. *Jurnal. The STATA Journal*
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2002. *Pedoman Pembentukan Komite Audit Yang Efektif*. Jakarta. Diakses pada tanggal 7 April 2020
- Kotler, Philip dan Nancy Lee. 2005. *Corporate Social Responsibility : Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- Li, J., Mangena, M., and Pike, R. 2012. The Effect Of Audit Committee Characteristics On Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal. The British Accounting Review*, Vol. 44, No. 2 pp. 98-110
- Mensah, Ben Kwame Agyei. 2018. The effect of audit committee effectiveness and audit quality on corporate voluntary disclosure quality. *Jurnal. African Journal of Economic and Management Studies*,

- Menteri Keuangan. 2008. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang "Jasa Akuntan Publik". Jakarta
- Musallam, Sami RM. 2018. The Direct And Indirect Effect Of The Existence Of Risk Management On The Relationship Between Audit Committee And Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal. Benchmarking: An International Journal*
- Octarina, Nisah, Majidah, dan Muhamad Muslih. 2018. Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Ukuran Dan Pertumbuhan Perusahaan, Serta Risiko Keuangan. *Jurnal. Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* Volume 10, No 1, April 2018, Hal. 34-41
- Othman, R, Ishak, I. F, Arif, S. M. M., and Aris, N. A. 2014. Influence of audit committee characteristics on voluntary ethics disclosure. *Jurnal. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 145, pp. 330 – 342
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020
- Salehi, Mahdi, Hossein Tarighi dan Malihe Rezaezhad. 2018. Empirical Study On The Effective Factors Of Social Responsibility Disclosure Of Iranian Companies. *Jurnal. Journal of Asian Business and Economic Studies* Vol. 26 No. 1, pp. 34-55
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Diakses pada tanggal 5 Mei 2020
- Wuttichindanon, S. 2017. Corporate Social Responsibility Disclosure – Choices Of Report And Its Determinants: Empirical Evidence From Firms Listed On The Stock Exchange Of Thailand. *Jurnal. Kasetsart Journal of Social Sciences*, Vol. 38 No. 2, pp. 156-162.